



**TOKOH DALAM CERITA BERSAMBUNG *ENDAHE TRESNA*  
*NJAREME RASA* KARYA MBAH BRINTIK**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa pada

Universitas Negeri Semarang

Oleh:

Nama : Rafika Adeline

NIM : 2102408129

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

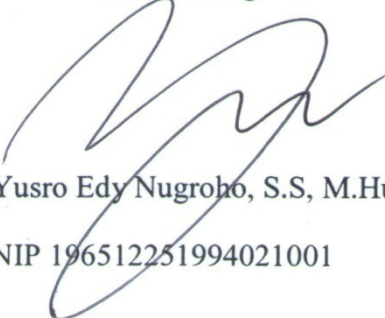
**2015**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul TOKOH DALAM CERITA BERSAMBUNG *ENDAHE TRESNA NJAREME RASA* KARYA MBAH BRINTIK telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Semarang, 6 Februari 2015

Pembimbing,



Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum  
NIP 196512251994021001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul TOKOH DALAM CERITA BERSAMBUNG *ENDAHE TRESNA NJAREME RASA KARYA MBAH BRINTIK* telah dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 13 Februari 2015

Panitia Ujian Skripsi



Sekretaris,

Prembayun Miji Lestari, S.S, M.Hum  
NIP 197909252008122001

Penguji I

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum  
NIP 196101071990021001

Penguji II,

Drs. Sukadaryanto, M.Hum  
NIP 195612171988031003

Penguji III

Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum  
NIP 196512251994021001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul TOKOH DALAM CERITA SAMBUNG *ENDAHE TRESNA NJAREME RASA KARYA MBAH BRINTIK* merupakan karya saya, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain di dalam skripsi yang berjudul TOKOH DALAM CERITA SAMBUNG *ENDAHE TRESNA NJAREME RASA KARYA MBAH BRINTIK* dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 6 Februari 2015



Rafika Adeline

NIM 2102408129

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO:**

- Dimana ada kemauan disitu pasti ada jalan asalkan dengan niat yang baik, insyaAllah Allah SWT melindungi dan memudahkan.

### **Skripsi ini kupersembahkan kepada:**

- Bapak Ngasiani, S.Pd dan Ibu Winarti yang telah Memberikan kasih sayang dan dukungan moral,materil,spiritual yang tak terbatas hingga saat ini
  - Yetnoawan Saputro, A.Md dan Qisyah Qaireen Almira yang selalu memberikan semangat dalam pembuatan skripsi ini.

## PRAKATA

*Alhamdulillah*, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Tokoh dalam Cerita Bersambung *Endahe Tresna Njareme Rasa* karya Mbah Brintik pada Majalah *Panjebar Semangat* dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata 1 pada jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak akan lancer tanpa bantuan, dorongan, dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum.** selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan tulus ikhlas dan penuh kesabaran serta bijaksana dalam membimbing untuk penyusunan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.

4. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah banyak member bekal ilmu kepada saya guna menyusun skripsi ini.
6. Semua karyawan dan pengelola perpustakaan Unnes.
7. Semua karyawan Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.
8. Bapak Ngasiani, S.Pd dan Ibu Winarti, serta adik-adikku tercinta yang telah memberikan doa, perhatian, dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Suamiku Yetnoawan Saputro, A.Md dan anakku Qisya Qaireen Almira yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini
10. Teman-temanku seangkatan yang selalu member motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari tanpa bantuan dari pihak-pihak tersebut skripsi ini tidak akan terwujud. Semoga amal baik yang diberikannya mendapat imbalan pada hari kemudian. Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca dan pemerhati sastra guna perkembangan keilmuan sastra pada masa yang akan datang.

Semarang, 6 Februari 2015

Penulis

## ABSTRAK

Adeline, Rafika. 2015. *Tokoh dalam Cerita Bersambung Endahe Tresna Njareme Rasa pada Majalah Panjebur Semangat*. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum.

**Kata kunci: tokoh, penokohan, cerita bersambung.**

Tokoh dan penokohan merupakan unsure penting cerita dalam cerita bersambung. Tokoh dan penokohan menentukan alur cerita atau jalan cerita. Penokohan juga berperan untuk mewujudkan tema serta menyampaikan pesan atau amanat. Cerita bersambung akan menjadi hidup dengan kehidupan para tokoh, lengkap dengan segala konflik yang dialaminya. Tokoh dalam cerita bersambung seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari yang selalu memiliki watak-watak tertentu. Pemahaman penokohan tokoh-tokoh dalam cerita sambung dapat diungkapkan melalui tindakan, ucapan, dan pikiran tokoh, tempat tokoh tersebut serta benda-benda yang adadi sekitar tokoh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana tokoh dan penokohan dalam cerita bersambung *Endahe Tresna Njareme Rasa*? (2) bagaimana teknik pelukisan tokoh dalam cerita bersambung *Endahe Tresna Njareme Rasa*? Sejalan dengan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan tokoh dan penokohan dalam cerita bersambung *Endahe Tresna Njareme Rasa* tersebut, (2) mendeskripsikan teknik pelukisan tokoh dalam cerita bersambung *Endahe Tresna Njareme Rasa* tersebut, baik secara analitik dan secara dramatik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Teori yang digunakan adalah teori tokoh dan penokohan yang mengacu pada pendeskripsian unsure tokoh dan penokohan. Sasaran penelitian ini adalah tokoh dan penokohan dalam cerita bersambung *Endahe Tresna Njareme Rasa* pada majalah Panjebur Semangat tahun 2008. Sumber data dalam penelitian ini adalah majalah Panjebur Semangat tahun 2008. Data dalam penelitian ini berupa dua puluh episode dalam cerita bersambung *Endahe Tresna Njareme Rasa* pada majalah Panjebur Semangat. Cerita tersebut dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif.

Berdasarkan analisis, tokoh dan penokohan dalam cerita sambung *Endahe Tresna Njareme Rasa* pada majalah Panjebur Semangat digambarkan dalam beberapa karakter. Karakter tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu yang bernilai positif dan negatif. Karakter positif meliputi tegas, ramah, penyabar, bijaksana, ringantangan, berjiwabesar, periang, setiakawan, pandai bersyukur. Karakter negative meliputi suka berlaku kasar, suka berperilaku menyimpang, pemarah, tidak punya malu, suka memaksa, suka ingin tahu, penakut. Teknik pelukisan tokoh dalam cerita sambung *Endahe Tresna Njareme Rasa* pada majalah Panjebur Semangat digambarkan melalui dua metode, yaitu analitik (secara langsung) dan metode dramatik (secara tidak langsung).

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar cerita sambung *Endahe Tresna Njareme Rasa* pada majalah Panjebur Semangat hendaknya dapat dijadikan sebagai alternative bahan ajar bagi peserta didik SMA dengan cara dibuat satuan naratifnya.



## SARI

Adeline, Rafika. 2015. *Tokoh dalam Cerita Bersambung Endahe Tresna Njareme Rasa pada Majalah Panjebar Semangat*. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum.

### **TembungWigati: tokoh, penokohan, CritaSambung.**

*Tokoh lan penokohan klebu unsur kang wigati ana ing crita, kalebu crita sambung. Tokoh lan penokohan bias netepake alur crita utawa dalan crita. Penokohan uga duweni peranan kanggo mujudake tema sarta nyampekake pesen utawa amanat. Crita Sambung Endahe Tresna Njareme Rasa bakal dadi katon urip kanthi crita ngenani uripe para paraga, jangkep kanthi sakabehing perkara kang dumadi. Tokoh ing crita sambung kaya manungsa ing panguripan sedina-dina kang mesthi duweni watek dhewe-dhewe. Kanggo mangerteni penokohan para tokoh ing crita sambung Endahe Tresna Njareme Rasa bias dijlentrehake kanthi ndeleng polatan, omongan, lan panemu tokoh, panggonan tokoh iku ana sarta barang-barang kang ana sacedhake paraga.*

*Adhedasar kanyatan kasebut, underaning perkaraing panaliten iki yaiku (1) kepriye tokoh lan penokohan ing crita sambung Endahe Tresna Njareme Rasa? (2) kepriye cara nggambarake tokoh ing crita sambung Endahe Tresna Njareme Rasa? Dene tujuwan panaliten iki yaiku (1) kanggo njlentrehake tokoh lan penokohan ing crita sambung Endahe Tresna Njareme Rasa kasebut, (2) kanggo njlentrehake cara nggambarake tokoh ing crita sambung Endahe Tresna Njareme Rasa kasebut, cara analitik utawa cara dramatik.*

*Panaliten iki nggunakake pendekatan objektif. Teori kang digunakake yaiku teori tokoh lan penokohan kang ngacu kanggo njlentrehake unsure tokoh lan penokohan. Sasaran panaliten yaiku tokoh lan penokohan ana ing crita sambung Endahe Tresna Njareme Rasa taun 2008. Sumber data panaliten iki yaiku saka majalah Panjebar Semangat taun 2008. Data panaliten iki yaiku rong puluh episode ing crita sambung Endahe Tresna Njareme Rasa ana majalah Panjebar Semangat. Crita iku banjur dianalisis nggunakake metode analisis deskriptif.*

*Adhedasar analisis, tokoh lan penokohan ing crita sambung Endahe Tresna Njareme Rasa ana majalah Panjebar Semangat digambarake kanthi pirang-pirang karakter. Karakter kasebut diperangake dadi loro, yaiku kang nduweni nilai apik lan ala. Karakter apik kang diduweni tokoh yaiku teges, grapyak, sareh, wicaksana, entengtangan, lapangdhadha, cengengesan, percaya marang kanca, nrima ing pandum. Karakter ala kang diduweni paraga yaiku seneng tumindhak kasar, seneng tumindhak nyimpang, emosian, ora duwe isin, seneng ngeyelan, seneng pengin ngerti, wedinan. Cara nggambarake tokoh ing crita sambung Endahe Tresna Njareme Rasa digambarake kanthi loro metode, yaiku metode analitik (cara langsung) lan metode dramatik (cara ora langsung).*

*Adhedasar asil panaliten disaranake supaya crita sambung Endahe Tresna Njareme Rasa ana majalah Panjebar Semangat iki dikarepake bias dipadhakake kanggo alternative bahan pamulangan ing SMA kanthi cara digawe sinopsise.*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN.....</b>	iii
<b>PERNYATAAN.....</b>	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	v
<b>PRAKATA.....</b>	vi
<b>ABSTRAK.....</b>	viii
<b>SARI.....</b>	ix
<b>DAFTAR ISI .....</b>	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS</b>	
2.1. Kajian Pustaka.....	10
2.2. Landasan Teori.....	13
2.2.1. Tokoh.....	13
2.2.2. Teknik Pelukisan Tokoh.....	19
2.2.3. Penokohan.....	24
2.3. Kerangka Berpikir.....	25

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1. Pendekatan dalam Penelitian.....	27
3.2. Sasaran Penelitian.....	28
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.4. Teknik Analisis Data.....	29

### **BAB IV TOKOH DAN PENOKOHAN DALAM CERBUNG *ENDAHE TRESNA NJAREME RASA***

4.1. Tokoh dan Penokohan dalam Cerbung <i>Endahe Tresna Njareme Rasa</i> ..	31
4.1.1. Tokoh Utama.....	31
4.1.2. Tokoh Bawahan.....	34
4.1.3. Tokoh Figuran.....	42
4.2. Teknik Pelukisan Tokoh.....	48
4.2.1. Tokoh Utama.....	49
4.2.2. Tokoh Bawahan.....	51
4.2.3. Tokoh Figuran.....	54
4.3. Penokohan dalam Cerbung <i>Endahe Tresna Njareme Rasa</i> .....	58
4.3.1. Ramah.....	59
4.3.2. Penyabar.....	62
4.3.3. Penakut.....	63
4.3.4. Tegas.....	64
4.3.5. Bijaksana.....	66
4.3.6. Pamarah.....	68
4.3.7. Ringan Tangan.....	69
4.3.8. Dermawan.....	70
4.3.9. Berjiwa Besar.....	71
4.3.10. Peduli Terhadap Sesama.....	71
4.3.11. Tidak Punya Malu.....	72
4.3.12. Periang.....	72

4.3.13. Suka Berlaku Kasar.....	73
4.3.14. Setia Kawan.....	73
4.3.15. Suka Berperilaku Menyimpang.....	74
4.3.16. Suka Ingin Tahu.....	75
4.3.17. Pandai Bersyukur.....	75
4.3.18. Suka Memaksa.....	76

## **BAB V PENUTUP**

5.1. Simpulan .....	77
5.2. Saran .....	78

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
-----------------------------	-----------

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sebuah karya sastra tercipta dari hasil pemikiran pengarangnya yang lahir dari situasi di sekitar pengarangnya. Sastra merupakan bagian dari kehidupan, karena sebagai pranata sosial mencerminkan keadaan masyarakat dan kehidupan budaya pada zaman tertentu. Sastra merupakan ekspresi penghayatan dan pengalaman dari batin pengarangnya terhadap suatu waktu tertentu. Sastra sebagai salah satu bacaan yang dapat memberikan pengaruh positif bagi pembaca yang kritis. Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bentuk bahasa, sedangkan pikiran sendiri adalah pandangan, ide-ide, perasaan pemikiran dan semua kegiatan mental manusia. Dalam karya sastra sendiri ada karya sastra yang sifatnya nyata dan fiktif atau karangan saja. Kekreatifan seorang pengarang melahirkan karya sastra yang banyak mengacu pada kehidupan sehari-hari dalam beberapa waktu dan keadaan.

Gambaran yang ada di dalam karya sastra dengan keadaan kehidupan sosial yang ada pada suatu masyarakat, ide-ide, nilai-nilai, dan kejadian-kejadian yang membangun terciptanya sebuah cerita serta bahasanya mencerminkan kehidupan masyarakat pada suatu masa, sehingga sastra berguna untuk mengenali masyarakat dan zamannya. Sastra telah menjadi bagian dari pengalaman hidup

manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi pengalaman hidup, maupun aspek penciptannya, yang mengekspresikan pengalaman batinnya ke dalam bentuk karya sastra. Karya sastra berguna karena dapat memberikan kekayaan batin tentang pengalaman-pengalaman hidup yang disampaikan kepada pembaca.

Karya sastra yang benar-benar baik adalah karya sastra yang bisa memberikan santapan, renungan, yang menarik perhatian pembaca atau penulis tanpa kemauan pembaca atau penulis. Suharianto (2005:4) menegaskan bahwa karya sastra adalah bersifat imajinatif maksudnya mampu menimbulkan citra atau bayangan-bayangan tertentu di dalam benak penikmatnya.

Karya sastra terdiri dari tiga macam, yaitu puisi, prosa, dan drama. Prosa sendiri masih terdiri dari beberapa bentuk, salah satunya novel. Novel merupakan cerita rekaan yang melukiskan kehidupan tokoh serta latar yang dijalin dalam suatu rangkaian peristiwa. Setelah melalui perkembangan, novel diceritakan melalui media cetak dan menggunakan corak sambung.

Dalam khasanah sastra Jawa, cerita bersambung banyak ditulis di majalah-majalah berbahasa Jawa. Di antaranya *Panjebar Semangat*, *Djaka Lodang*, *Mekar Sari*, dan *Jawa Anyar*. Majalah yang pertama kali memperkenalkan cerita bersambung yaitu *Panjebar Semangat*, yang beredar setiap minggu. Sekarang sudah banyak cerita bersambung yang diterbitkan masing-masing majalah tersebut, dan cerita yang disajikan juga beragam. Pembaca tinggal memilih lebih

menyukai cerita yang bagaimana. Tema yang diangkat juga beragam, ada yang bertema kerajaan, perjuangan, social, cinta dan masih banyak lagi.

Cerita bersambung termasuk dalam genre sastra, yaitu jenis karya sastra prosa narasi yang diterbitkan secara berseri dari episode ke episode selanjutnya. Keberadaannya di berbagai majalah berbahasa Jawa dimaksudkan untuk menarik minat pembaca sehingga pembaca selalu menunggu-nunggu cerita selanjutnya.

Selain dalam majalah berbahasa Jawa, cerita bersambung berbahasa Jawa juga mewarnai penerbitan harian Suara Merdeka. Jenis cerita bersambung yang telah diterbitkan Suara Merdeka banyak macamnya. Satu hal yang menarik peneliti adalah terbitnya cerita bersambung menggunakan bahasa Jawa dialek tertentu pada suatu daerah. Awal munculnya cerita bersambung menggunakan dialek setempat dipelopori oleh cerita bersambung karya Ahmad Tohari berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982) yang kemudian dimuat ulang dalam bahasa Banyumasan dalam rubrik *Suara Banyumas* (2007). Setelah itu cerita bersambung lainnya pun muncul di harian tersebut, yakni *Saridin Mokong* (2008) karya Sucipto Hadi Purnomo. Cerita ini menggunakan bahasa Jawa dialek Pati yang dimuat dalam rubrik *Suara Muria*. Kemudian *cerbung Martoloyo* karya Saroni Asikin yang dimuat dalam rubrik *Suara Pantura* (2007). Lalu *Kukus Kumelun ing Kartosura* karya Sugeng Wiyadi (2007) yang dimuat di rubrik *Suara Solo*.

Cerita bersambung mempunyai ciri di dalam sebuah episode pada bagian akhirnya, cerita akan dibuat menjadi suatu peristiwa yang membuat pembaca

penasaran. Hal ini menuntut kreativitas pengarang supaya menghadirkan cerita yang menarik.

Cerita bersambung merupakan cerita rekaan yang dimuat sebagian demi sebagian secara berturut-turut dalam surat kabar atau majalah (Prabowo 2007:49). Cerita bersambung adalah suatu cerita atau karangan yang dimuat tidak hanya sekali saja pada suatu majalah ataupun media lainnya, melainkan dimuat beberapa kali. Cerita bersambung ini biasanya sangat panjang karena teknik penceritaan yang mendetail antara satu kejadian dengan kejadian selanjutnya dan juga lengkapnya penuturan dari satu bagian ke bagian dalam cerita bersambung tersebut.

Munculnya cerita bersambung dalam sastra Jawa diawali oleh majalah *Panjebar Semangat* tahun 1993. Pada waktu itu, cerita bersambung yang dimuat di *Panjebar Semangat* sering dipergunakan untuk membangun semangat kebangsaan.

Dulu setelah Indonesia merdeka, perkembangan cerita bersambung tumbuh subur. Salah satu cerbung yang cukup menonjol dimasa kemerdekaan adalah *Timbreng*, karya Satin Kadaryono. Cerbung tersebut pernah dimuat di majalah *Panjebar Semangat* tahun 1963, kemudian diterbitkan dalam bentuk buku tahun 1995 (Prabowo 2007: 51).

Cerita bersambung dalam khasanah sastra Jawa mengungkapkan tentang berbagai aspek kesusastraan. Cerita bersambung banyak berisi tentang kehidupan



masyarakat yang meliputi perjuangan manusia, penderitaan, kasih sayang, kebenaran, nafsu dan semua yang dialami manusia. Dalam menciptakan karya sastra, setiap pengarang tidak lepas dari pesan-pesan yang disampaikannya.

Ada sebuah *cerbung* yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian yaitu *cerbung* “Endahe Tresna Njareme Rasa” karya Mbah Brintik yang dimuat dalam majalah *Pajebar Semangat* tahun 2008 edisi 13 sampai 32. *Cerbung* ETNR terdiri dari 20 episode yang bercerita tentang seorang wakil kepala sekolah yang juga seorang guru BP yang bertindak tidak seperti sebagaimana mestinya dalam mendidik murid-muridnya.

Dalam cerita ini juga terjadi pertobatan seorang guru setelah sekian lama lupa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membuatnya mendapatkan berbagai macam anugrah termasuk jodoh yang dipilih Tuhan untuknya yang membuat cerita ini layak untuk dibaca. Dari pembacaan sekilas terhadap *cerbung* ETNR terdapat tokoh dan penokohan yang menarik untuk diteliti karena layak untuk dibaca. Terkait dengan hal tersebut, diduga kekuatan *cerbung* ini terletak pada latar belakang cerita bersambung yang mengangkat tentang kehidupan disekolah karena tidak banyak pengarang yang mengangkat tema cerita bersambung tentang kehidupan disekolah.

Pengarang atau penulis dalam sebuah *cerbung* biasanya menguatkan isi cerita dengan cara menguatkan penampilan para tokoh dalam cerita. Tokoh dalam suatu cerita merupakan salah satu unsur yang penting atau sangat berperan dalam *cerbung*. Tokoh dalam *cerbung* juga bisa disebut sebagai pelaku cerita. Pada

umumnya mereka digambarkan dengan ciri-ciri yang berhubungan dengan kepribadian mereka atau dengan bentuk fisik mereka serta sikap mereka.

Cerbung yang akan diteliti ini bukan merupakan karya sastra yang menghasilkan hiburan semata. Melainkan cerbung ini juga menyajikan kehormatan dan keharmonisan hidup serta gambaran peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Cerbung merupakan pengungkapan dari kehidupan manusia, yang di dalamnya banyak terjadi perubahan hidup atau jalan hidup para tokohnya.

Dalam menentukan tokoh utama, pembaca dapat menentukannya dengan jalan melihat keseringan permunculannya dalam suatu cerita. Selain lewat peranan dan keseringannya permunculannya dalam sebuah cerita, bisa juga melalui petunjuk yang diberikan pengarangnya. Tokoh utama pada umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya (Aminuddin 2002:80). Tokoh utama dalam cerita ini adalah digambarkan sebagai seorang guru yang juga seorang wakil kepala sekolah di sebuah SMA di daerah Kepanjen Jawa Timur yang mempunyai sifat bertentangan dengan profesinya sebagai guru yang seharusnya dapat *digugu lan ditiru*.

Secara garis besar, teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra meliputi berbagai cara seperti pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh (Abrams dalam Nurgiyantoro 2007:194). Tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, selalu memiliki watak-watak tertentu. Dalam

cerita ini yang berwatak baik (protagonis) yaitu murid murid dan yang berwatak buruk (antagonis) yaitu tokoh utama itu sendiri.

Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peran penting dalam suatu cerita disebut tokoh inti atau tokoh utama. Adapun tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena permunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin 2002:79-80).

Dalam menentukan tokoh utama, pembaca dapat menentukannya dengan jalan melihat keseringan permunculannya dalam suatu cerita. Selain lewat memahami peranan dan keseringan permunculannya, dalam menentukan tokoh utama juga dapat ditentukan lewat petunjuk yang diberikan oleh pengarangnya. Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya (Aminuddin 2002:80).

Manusia dalam karya sastra dilambangkan sebagai tokoh yang membawakan cerita atau terlibat peristiwa yang dilukiskan pengarang. Membicarakan manusia atau tokoh dalam karya sastra berarti membicarakan ciri-ciri fisik, keadaan social, watak, perilaku, sikap dan kepribadian seseorang. Semuanya itu disajikan pengarang melalui penokohan atau perwatakan, karena dengan penokohan atau perwatakan cerita lebih hidup dan menarik.

Dalam konteks studi sastra, dengan menempatkan cerita bersambung *Endahe Tresna Njareme Rasa* sebagai karya fiksi, maka cerita tersebut bisa dilihat

dari berbagai aspek atau unsurnya. Di antara unsur yang menonjol yaitu aspek tokoh dan penokohan. Tokoh dan penokohan penting diketahui, karena dapat menarik minat pembacanya. Tokoh hendaknya harus dihadirkan secara ilmiah. Tokoh harus tampak seperti nyata, sehingga pembaca dapat merasakan kehadirannya.

Cerita bersambung *Endahe Tresna Njareme Rasa* karya Mbah Brintik ini berlatar cerita tentang masalah pendidikan di era modern abad ke 21 dimana banyak norma-norma kesantunan yang banyak ditinggalkan oleh manusia zaman sekarang. Cerita bersambung ini banyak menampilkan tokoh-tokoh sentral yang dimunculkan sebagai tokoh-tokoh utama dan tokoh tambahan. Alur cerita yang mudah dipahami serta bahasa yang jelas sehingga siapapun penikmat karya sastra berbentuk cerita bersambung dapat menikmati karya sastra ini

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka permasalahan yang diangkat adalah :

1. Bagaimanakah tokoh dan penokohan dalam cerita bersambung *Endahe Tresna Njareme Rasa* tersebut?
2. Bagaimanakah teknik pelukisan tokoh dalam cerita bersambung *Endahe Tresna Njareme Rasa* tersebut?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Mendeskripsikan tokoh dan penokohan dalam cerita bersambung *Endahe Tresna Njareme Rasa* tersebut.
2. Mengungkap teknik pelukisan tokoh dalam cerita bersambung *Endahe Tresna Njareme Rasa* tersebut.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pendidikan karena dapat dipakai sebagai bahan ajar di SMA. Selain itu secara praktis dapat memberikan sumbangan pikiran mengenai pemahaman terhadap CETNR karya Mbah Brintik yang dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat* kepada masyarakat yang berminat pada *cerbung* tersebut.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1. Kajian Pustaka

Cerita bersambung *Endahe Tresna Njareme Rasa* yang akan diteliti, belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Penelitian tentang tokoh dan penokohan *cerbung Endahe Tresna Njareme Rasa* karya Mbah Brintik mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan dapat dijadikan sebagai kajian pustaka yaitu: Woro Sri Wigiyanti (2009) dengan judul skripsi *Tokoh Perempuan Dalam Novel Bekasi Remeng-Remeng Karya Suparto Brata*. Dalam penelitiannya, Woro Sri Wigiyanti meneliti mengenai tokoh perempuan yang ada pada novel Bekasi Remeng-Remeng.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Woro Sri Wigiyanti dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang tokoh dalam karya sastra. Tetapi penelitian Woro Sri Wigiyanti hanya meneliti tentang tokoh perempuan saja sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang semua tokoh-tokohnya.

Objek yang diteliti juga berbeda, penelitian Woro Sri Wigiyanti meneliti tentang novel sedangkan penelitian ini meneliti tentang cerita bersambung.

Ira Wuri Sayekti (2010) dengan judul skripsi *Tokoh dan Penokohan Dalam Cerita Misteri Alaming Lelembut Pada Majalah Panjebar Semangat*. Dalam penelitiannya, Ira Wuri Sayekti meneliti mengenai tokoh dan penokohan di dalam rubrik alaming lelembut majalah penyebar semangat. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang tokoh dan penokohan dalam cerita bersambung.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ira Wuri Sayekti dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang tokoh dan penokohan dalam suatu karya sastra. Tetapi penelitian Ira Wuri Sayekti memiliki objek penelitian yang berbeda

Wintanti Suryandari (2009) dengan judul skripsi *Fakta dan Sarana Cerita Bersambung Martoloyo Karya Saroni Asikin dan Hubungannya Dengan Babad Tanah Jawi*. Dalam penelitiannya, Wintanti Suryandari meneliti mengenai fakta dalam cerita bersambung sedangkan penelitian ini meneliti tentang tokoh dan penokohan dalam cerita bersambung.

Anna Bagus Septi Nugroho (2012) dengan judul skripsi *Tokoh dan Penokohan Dalam Cerbung Urung-Urung Prayangan Karya Tamsir AS*. Dalam penelitiannya, Anna Bagus Septi Nugroho meneliti tentang tokoh dan penokohan dalam *cerbung Urung-Urung Prayangan* sama seperti halnya penelitian ini meneliti tentang tokoh dan penokohan cerbung serta teknik pelukisan tokohnya namun dalam objek yang berbeda.

Mgr. Viktória Prohászková (2012) dalam *The Genre Of Horror*, menulis tentang cerita yang bergenre horror, dimana tokoh-tokohnya terdiri dari hantu, monster, vampire, zombie, manusia serigala

Menurutnya penokohan di dalam *genre* horror lebih menarik karena terkadang sifat-sifat yang timbul di luar akal manusia. Oleh karena itu ragam variasi penokohan dan teknik pelukisan tokohnya pun lebih kuat di banding dengan *genre* romantis. Todorov membedakan menjadi horor sebagai *genre* menjadi tiga yaitu luar biasa, luar biasa dan fantastis. Akhir cerita dalam *genre* horror mengandung unsur supranatural, peristiwa yang tampaknya menjadi nyata, mungkin atau tidak rasional, atau peristiwa yang mengikuti hukum rasional tapi luar biasa, mengganggu, tidak biasa, mengejutkan, tak terduga.

Manjola Brahaj (2014) dalam *Oh, A Pilot novels* menulis tentang narasi adalah jiwa dari prosa. Tiada narasi tanpa prosa. Dalam novel ini ia menganalisis tentang tokoh yang tidak bias berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungannya. Dia hanya bisa berkomunikasi dengan kebutuhan biologisnya dan dunia luar.

Dan Qinn (2005) dalam *Pearl in Hawthorne's Romance The Scarlet Letter* menulis tokoh anak kecil bernama pearl yang merupakan anak yang paling misterius di Amerika. Meskipun ia adalah anak haram dari Hester Prynne dan Arthur Dimmesdale, Pearl memainkan peran penting lebih sebagai kekuatan dinamis wali moral ketimbang simbol statis dosa dalam plot. Tujuan artikel ini



adalah untuk menyajikan aspek karakter supranatural, fungsi-fungsi yang ia lakukan dalam plot

Kisah ini juga menelusuri perubahan dalam Dimmesdale dari orang berdosa, munafik, dan lemah ke Hester. Dimulainya dengan bertobat, tulus dan akhirnya cukup kuat untuk membuat pengakuan publik. Harus ada alasan untuk perubahan. Pearl memainkan peran dari regeneratif, penebusan.

Penelitian tentang tokoh dalam cerita bersambung *Endahe Tresna Njareme Rasa* karya Mbah Brintik belum pernah dijadikan bahan penelitian sebelumnya.

Maka dari itu, penelitian mengenai tokoh cerita bersambung *Endahe Tresna Njareme Rasa* perlu dilakukan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya.

## **2.2. Landasan Teoretis**

### **2.2.1. Tokoh**

Tokoh merupakan salah satu unsur intrinsik dalam karya sastra. Unsur ini menjadi satu bagian dalam struktur sebuah teks karya sastra. Oleh karena itu teori strukturalisme dapat digunakan sebagai acuan untuk menjabarkan unsur tokoh.

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita (Nurgyantoro, 2002:165), sedangkan menurut Abrams (dalam Nurgyantoro, 2002:165) tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan

kecenderungan tertentu seperti yang di ekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin 1995:79), sedangkan Sudjiman (1991: 16) berpendapat bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam karya naratif. Sesuatu peristiwa terjadi karena aksi atau reaksi tokoh-tokoh. Tanpa tokoh tidak mungkin ada peristiwa cerita.

Tokoh menempati posisi strategis. Ia merupakan pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, dan sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgyantoro, 2002:167). Dengan demikian tokoh dalam sebuah cerita menjadi satu hal yang sangat penting. Tokoh menjadi alat bagi pengarang untuk menyampaikan pemikirannya mengenai suatu hal.

Tokoh dapat dibedakan berdasarkan perbedaaan sudut pandang dan tinjauan. Seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus. Menurut Nurgyantoro (2002:176), tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama- protagonist-berkembang-tipikal.

Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya, tokoh terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama juga selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, oleh karena itu ia sangat mempengaruhi perkembangan plot secara keseluruhan. Pendeknya, tokoh utama merupakan central cerita, ia hampir selalu ada dari awal cerita hingga akhir cerita.

b. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, itupun mungkin dimunculkan dalam porsi penceritaan yang cukup pendek. Tokoh tambahan berhubungan dengan tokoh utama dalam tiap plotnya. Oleh karena itu, tokoh tambahan juga mempengaruhi perkembangan plot meskipun tidak sebanyak tokoh utama.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan kedalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat.

a. Tokoh Sederhana

Menurut bentuknya yang asli, tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu serta satu sifat-watak yang tertentu. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi

kehidupannya. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca (Nurgyantoro, 2002:182).

b. Tokoh Bulat

Tokoh bulat atau kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan. Tokoh bulat juga dapat menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga (Nurgyantoro, 2002:183).

Menurut Abrams (dalam Nurgyantoro, 2002: 183) tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia sesungguhnya. Hal ini karena tokoh bulat disamping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberi kejutan dengan demikian, lebih sulit dipahami dan terasa kurang familiar karena yang ditampilkan adalah tokoh yang kurang dikenal sebelumnya.

c. Simple character

Simple character yaitu pelaku yang tidak banyak menunjukkan adanya kompleksitas masalah, pemunculannya hanya dihadapkan pada suatu permasalahan tertentu yang tidak banyak menimbulkan adanya obsesi-obsesi batin yang kompleks.

#### d. Complex character

Complex character yaitu pelaku yang kemunculannya banyak dibebani permasalahan yang juga ditandai dengan munculnya pelaku memiliki obsesi-obsesi batin yang cukup kompleks.

Watak tokoh dalam cerita dapat digambarkan dalam 3 dimensi atau 3 keadaan yaitu:

##### 1. Keadaan fisik

Keadaan fisik tokoh meliputi: umur, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, suku bangsa, raut wajah, tinggi pendeknya, kurus atau gemuk dan lain-lain.

##### 2. Keadaan Psikis

Keadaan psikis tokoh atau keadaan jiwa/ rohani meliputi: kegemaran, emosinya, pandangan hidupnya, kecerdasan, kematangan berfikir dan yang lain. Semua itu dapat dilihat secara nyata dalam tingkah laku dan sikapnya dalam menghadapi suatu persoalan.

##### 3. Keadaan Sosiologis

Yang dimaksud dengan keadaan sosiologis yakni menunjuk pada latar belakang kedudukan tokoh dalam masyarakat dan hubungannya dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita. Misalnya jabatan, pekerjaan, keadaan social. Semua itu akan berpengaruh pada perilaku tokoh. Penampilan direktur perusahaan akan berbeda dengan seorang petani atau seorang pedagang.

Berdasarkan kriteria berkembangnya atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah karya sastra, tokoh dapat dibedakan kedalam tokoh statis dan berkembang.

a. Tokoh Statis

Tokoh statis adalah tokoh yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenberg & Lewis dalam Nurgyantoro, 2002:188). Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relative tetap, tidak berkembang, sejak awal sampai akhir. Karena sifatnya yang statis tersebut, tokoh statis seperti kurang terlibat dan tidak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antara manusia.

b. Tokoh Berkembang

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Berbeda dengan sikap tokoh statis, sikap, dan watak tokoh berkembang dari awal, tengah, dan akhir cerita, sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan.

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal dan tokoh netral.

a. Tokoh Tipikal

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya (Altenberg& Lewis dalam Nurgyantoro, 2002:190). Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terkait dalam lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata.

b. Tokoh netral

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang berinteraksi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang mempunyai cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Kehadiran tokoh netral tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang diluar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata (Nurgyantoro, 2002:191).

### **2.2.2. Teknik Pelukisan Tokoh**

Menurut Nurgyantoro (2002:194) ada dua teknik dalam pelukisan tokoh (perwatakan/watak). Keduanya mempunyai kelebihan dan kelemahan. Disamping itu, penggunaannya dalam karya fiksi tergantung pada selera pengarang dan kebutuhan penceritanya. Kedua teknik itu ialah :

### 1. Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori sering juga disebut teknik analitis, yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan pengarang dihadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kedirianya. Deskripsi kedirian tokoh tersebut mungkin sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

Teknik pelukisan tokoh ekspositori ini bersifat sederhana dan cenderung ekonomis. Hal itu yang merupakan kelebihan teknik ini. Pengarang dengan cepat dan singkat dapat mendeskripsikan kedirian tokoh ceritanya. Sehingga tugas yang berhubungan dengan penokohan (perlukisan dan perwatakan tokoh) dapat cepat diselesaikan. Oleh karena itu, perhatiannya bisa lebih difokuskan pada masalah-masalah lain, misalnya dalam hal pengembangan cerita dan plot. Dipihak lain, pembaca pun akan dengan mudah dan pasti dapat memahami jati diri tokoh cerita secara tepat sesuai dengan yang dimaksud pengarang. Dengan demikian, adanya kemungkinan salah tafsir dapat diperkecil.

### 2. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama. Teknik ini dilakukan secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah



laku tokoh. Pengarang juga membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri.

Kediriannya ditunjukkan melalui berbagai aktifitas yang dilakukan, baik secara verbal maupun non verbal. Aktifitas secara verbal dapat berupa kata dan aktifitas non verbal berupa tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Oleh karena sifat kedirian tokoh tidak dideskripsikan secara jelas dan lengkap, barangkali setelah pembaca menyelesaikan sebagian besar cerita, setelah menyesuaikannya, atau bahkan setelah mengulangi baca sekali lagi.

Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik, diantaranya adalah:

#### 1. Teknik cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Dengan kata lain, melalui percakapan, pembaca dapat mengenal sifat-sifat tokoh.

Percakapan yang baik, yang efektif, dan yang lebih fungsional adalah yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan sifat kedirian tokoh pelakunya.

#### 2. Teknik tingkah laku

Teknik tingkah laku menyorotkan pada tindakan yang bersifat non verbal dan fisik. Semua yang dilakukan oleh tokoh merupakan cermin dari sifat tokoh.

Apa yang dilakukan orang dengan wujud tindakan dan tingkah laku dalam banyak hal dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

### 3. Teknik pikiran dan perasaan

Penggambaran tokoh melalui teknik pikiran dan perasaan berarti bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan apa yang melintas dalam pikiran dan perasaan tokoh. Apa yang sering dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya. Bahkan pada hakekatnya tingkah laku pikiran dan permasalahan yang kemudian diejawantahkan menjadi tingkah laku verbal dan non verbal itu. Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkrit tingkah laku pikiran dan perasaan.

### 4. Teknik arus kesadaran

Teknik arus kesadaran (stream of consciousness) berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tidak dapat dibedakan secara pilah, bahkan mungkin dianggap sama karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin tokoh. Teknik arus kesadaran banyak dipergunakan untuk melukiskan sifat-sifat kedirian tokoh.

### 5. Teknik reaksi tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata dan sikap tingkah laku orang lain dan

sebagainya. Reaksi ini datang karena rangsangan dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat kediriannya. Pendeknya, bagaimana reaksi tokoh terhadap sikap dan tingkah laku orang lain pada saat mereka harus berhubungan.

#### 6. Teknik reaksi tokoh lain

Reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama atau tokoh yang dipelajari kediriannya. Reaksi dari tokoh lain ini biasanya berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Sifatnya, tokoh-tokoh yang ada tersebut saling memberikan penilaian terhadap tokoh lain.

#### 7. Teknik pelukisan latar

Pelukisan suasana latar dimaksudkan sebagai penyituasian pembaca terhadap suasana cerita yang disajikan. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Keadaan latar tertentu dapat menimbulkan kesan tertentu pula di pihak pembaca.

#### 8. Teknik pelukisan fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya

keterkaitan itu. Pelukisan keadaan fisik tokoh, dalam kaitannya dengan penokohan, kadang-kadang dianggap penting. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika tokoh memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif.

Hudson dalam Sugihastuti (2002:50) menyatakan ada beberapa teknik penokohan yaitu teknik analitik (langsung) dan teknik ragaan (tidak langsung). Teknik analitik adalah metode yang digunakan pengarang untuk memaparkan sifat-sifat, hasrat, pikiran, dan perasaan tokoh, kadang-kadang disertai komentar tentang watak tersebut. Cara yang mekanis ini memang sederhana dan hemat, tetapi tidak menggalakkan imajinasi pembaca. Sedangkan teknik ragaan adalah metode yang dipakai pengarang melalui narrator untuk mengungkap watak tokoh.

### **2.2.3 Penokohan**

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu dalam cerita ( Aminuddin, 1995:79). Menurut Suharianto (2005:20) penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita , baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa: pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya.

Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita, bagaimana

perwatakannya dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam cerita sehingga sanggup memberi gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgyantoro, 2002:165). Dikatakan pula oleh Jones (dalam Nurgyantoro, 2002:165) bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Sudjiman (1991:26) juga berpendapat bahwa watak tokoh dapat disimpulkan pembaca melalui pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh, gambaran lingkungan,serta dari pendapat dan cakapan tokoh-tokoh yang lain tentang tokoh utama. Metode ini lebih hidup dan menggalakkan pembaca untuk menyimpulkan watak tokoh.

Pendapat tentang pengertian tokoh dan penokohan banyak. Namun, pendapat Nurgyantoro yang menjadi bahan acuan dalam penelitian. Hal ini karena penempatan tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca sehingga pembaca dapat lebih memahami watak tokoh.

#### **a. Kerangka Berpikir**

Cerbung merupakan cerita rekaan yang dimuat episode demi episode secara berturut-turut dalam surat kabar atau majalah. Pengarang cerbung biasanya menguatkan isi cerita dengan menguatkan penampilan para tokoh dalam cerita. Tokoh atau pelaku cerita dalam suatu cerita mempunyai peranan yang penting.

Tokoh yang ada dalam cerita umumnya digambarkan dengan ciri-ciri yang berhubungan dengan kepribadian mereka.

Penelitian cerbung ini dilakukan karena sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian yang dilakukan untuk meneliti *cerbung Endahe Tresna Njareme Rasa*.

Di dalam cerbung ini mengangkat perbedaan jenis-jenis tokoh yang ada di dalamnya. Diantaranya berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tokoh. Setelah diketahui tokoh-tokoh yang ada di dalam cerbung tersebut, kemudian diklasifikasikan tokoh-tokoh siapa saja yang tergolong tokoh utama, tokoh bawahan, tokoh figuran, tokoh protagonist, tokoh antagonis, tokoh statis, tokoh netral, tokoh berkembang dan tokoh tipikal.

Tokoh yang terdapat dalam cerbung ini tergolong tokoh utama, tokoh bawahan dan tokoh figuran. Tokoh utama yang ada dalam cerbung ini terbagi menjadi 2 pihak yaitu yang bersifat baik, ringan tangan, ramah, penyabar dan di pihak lain bersifat pemaarah, suka berperilaku menyimpang, galak, kasar.

Tokoh yang ada di dalam cerbung mengacu pada tokoh utama, bawahan dan figuran yang berdasarkan sifat tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Tokoh utama, bawahan dan figuranlah yang dapat membuat cerbung menjadi hidup, konflik yang terjadi akibat tokoh utama, bawahan, figuran yang membuat cerbung perlu untuk dibaca.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Pendekatan dalam Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif digunakan untuk menganalisis cerita bersambung *Endahe Tresna Njareme Rasa* karya Mbah Brintik karena dapat mengungkapkan isi cerita khususnya mengenai tokoh dan penokohnya. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang memfokuskan perhatian kepada karya sastra itu sendiri. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai struktur yang otonom dan bebas dari hubungannya dengan realita, pengarang, maupun pembaca (Wiyatmi 2006:87). Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting sebab pendekatan apapun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri (Ratna 2008:73). Dengan demikian, pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra, salah satunya tokoh dan penokohan.

Metode yang digunakan adalah metode structural yang menganalisis cerita bersambung kedalam unit-unit naratif yang akan membentuk struktur cerita, untuk menemukan tokoh penokohan serta peran tokoh dalam *Endahe Tresna Njareme Rasa* karya Mbah Brintik.

### **3.2. Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian yang akan diungkapkan adalah tokoh dan penokohan dalam cerita bersambung *Endahe Tresna Njareme Rasa* karya Mbah Brintik. Sumber data dalam penelitian ini adalah majalah *Panjebar Semangat* edisi tahun 2008 yang terdiri dari 20 episode. Sedangkan data dalam penelitian ini yaitu peristiwa-peristiwa yang dihasilkan tokoh dalam cerita bersambung *Endahe Tresna Njareme Rasa* yang dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat*.

### **3.3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data, keterangan, informasi yang akurat dan terpercaya. Data harus sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka. Teknik ini menggunakan sumber tertulis. Sumber tertulis yang digunakan adalah CETNR karya Mbah Brintik. Data yang diteliti berupa tokoh dan penokohan yang ada dalam CENTR. Membaca dari awal hingga akhir, lalu mencari tokoh yang ada di dalam CENTR dan menganalisis watak masing-masing tokoh. Kemudian diklarifikasikan masing masing tokoh tersebut masuk kedalam tokoh mana.



### 3.4. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis cerita bersambung *Endahe Tresna Njareme Rasa* karya Mbah Brintik tersebut adalah teknik analisis deskriptif. Teknik ini bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu atau gejala yang terjadi secara nyata. Dalam hal ini penulis melakukan deskripsi tokoh-tokohnya melalui penokohan dalam cerita tersebut serta perilaku tokohnya. Dengan demikian dapat ditemukan bukti nyata tokoh dan penokohan dari cerita bersambung *Endahe Tresna Njareme Rasa*. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Membaca secara cermat dan berulang-ulang cerita bersambung *Endahe Tresna Njareme Rasa* untuk memahami tokoh dan penokohan yang terdapat pada cerita bersambung tersebut sebagai objek penelitian.
2. Mencatat bagian yang berhubungan dengan tokoh dan penokohan yang ada pada cerita bersambung tersebut.
3. Menentukan fungsi tokoh dalam cerita bersambung tersebut.
4. Mendeskripsikan berbagai tokoh dalam cerita bersambung tersebut.
5. Mendeskripsikan penokohan cerita bersambung tersebut.
6. Menentukan teknik pelukisan tokoh dalam cerita bersambung tersebut.
7. Menyimpulkan hasil analisis tokoh dan penokohan cerita bersambung tersebut.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Simpulan

Simpulan dalam skripsi ini mengacu pada analisis tokoh dan penokohan dalam cerbung *Endahe Tresna Njareme Rasa* sebagai berikut. Tokoh dan Penokohan dalam cerbung *Endahe Tresna Njareme Rasa* adalah orang-orang yang bergelut di dunia pendidikan. Tokoh utamanya Bandrio, seorang murid SMA yang baik dan juga penyabar yang bermusuhan dengan Pak Sentot, Guru BP sekaligus Wakasek yang galak dan tidak ramah serta buruk perangainya dalam menghadapi permasalahan dengan murid-muridnya. Kedua tokoh ini memiliki peran yang besar terhadap tersusunnya cerita yang menarik pada cerbung *Endahe Tresna Njareme Rasa*.

Dalam cerita tersebut juga terdapat tokoh-tokoh bawahan dan juga tokoh figuran yang membuat menarik jalannya cerita. Tokoh-tokoh bawahan itu adalah Sugandi, Pak Ruslan, Mohammad, Asiyah, Sutanti, Bu Sriningsih, Pak Mulyorejo, Bu Asriningtyas, Bu Surti, Pak Wariman, Sumi, Jatmika, Pak Sastromo. Sementara itu tokoh-tokoh figuran dalam cerbung *Endahe Tresna Njareme Rasa* adalah Bu Ruslan, Sena, Triman, Pak Sutrisno, Surti, Mun, Pak Diran, Ibu Asiyah, Pak Mukri, Mbok Nem, Tini, Pak Madun, Mbah Gerok, Pak Mulyono, Mbok Nah, Pak Taman, Pak Haji Subeki, Asriningasih.

Teknik pelukisan tokoh dalam cerita bersambung *Endahe Tresna Njareme Rasa* pada majalah *Panjebar Semangat* tersebut dapat diungkapkan melalui dua metode yaitu metode analitik (secara langsung), dimana tokoh-tokoh yang ada dalam sebuah cerita bersambung digambarkan secara eksplisit melalui uraian, penjelasan dan pendeskripsian langsung oleh pengarang, sehingga pembaca tidak perlu mengidentifikasi sifat, bentuk, perasaan dan sebagainya dan metode dramatik (secara tidak langsung), dimana tokoh digambarkan perlahan-lahan sejalan dengan alur cerita dan penggambarannya melalui dialog, tindakan, gerak-gerik atau peristiwa yang dialami tokoh. Dan dalam *cerbung Endahe Tresna Njareme Rasa* pada majalah *Panjebar Semangat* cenderung menggunakan metode analitik.

Perwatakan atau penokohan yang kuat teridentifikasi dari beberapa tokoh. Perwatakan yang kuat ditunjukkan oleh tokoh Bandrio dan Pak Sentot. Bandrio memiliki perwatakan ramah, setia kawan, peduli terhadap sesama, berjiwa besar. Sedangkan tokoh Pak Sentot memiliki perwatakan penakut, pemaarah, suka berperilaku menyimpang.

## **5.2. Saran**

Cerita bersambung *Endahe Tresna Njareme Rasa* pada majalah *Panjebar Semangat* tersebut dapat dipertimbangkan sebagai alternatif bahan ajar di dalam pendidikan formal seperti Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan dibuat sinopsisnya dikarenakan latar belakang cerita yang mengangkat tentang dunia pendidikan yang umumnya konflik didalam cerita ini juga dialami murid-murid SMA pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Widyatama.
- Fananie, Zainuddin. 2008. *Telaah Sastra*. Surakarta. Muhammadiyah University Press.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1987. *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- journal.acs-cam.org.uk/data/archive/2010/201002-article4.pdf (diunduh hari selasa, 25 November 2014 jam 20.00)*
- Mursal, Esten. 1990. *Kesusastraan Pengantar Teori*. Bandung: Angkasa.
- Nugroho, Anna Bagus Septi. 2012. *Tokoh dan Penokohan Dalam Cerbung Urung-Urung Prayangan Karya Tamsir AS*. Skripsi FBS: Unnes.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Jendela.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Bandung: Grasindo.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra : Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta; Universitas Gadjah Mada University Press.
- Sayekti, Ira Wuri. 2010. *Tokoh dan Penokohan Dalam Cerita Misteri Alaming Lelembut Pada Majalah Panjebur Semangat*. Skripsi FBS: Unnes.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta; PT Grasindo.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Dunia Jaya.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.

- Sugihastuti. 2003. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suryandari, Wintanti. 2009. *Fakta dan Sarana Cerita Bersambung Martoloyo Karya Saroni Asikin dan Hubungannya Dengan Babad Tanah Jawi*. Skripsi FBS: Unnes.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*, pengantar teori sastra cetakan II. (Cetakan I 1984). Jakarta: Pustaka Jaya
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastaan (Terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.
- Wigiyanti, Woro Sri. 2009. *Tokoh Perempuan Dalam Novel Bekasi Remeng-Remeng Karya Suparto Brata*. Skripsi FBS: Unnes.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta; Pustaka.
- [www.aijcrnet.com/journals/Vol\\_2\\_No\\_4\\_April\\_2012/16.pdf](http://www.aijcrnet.com/journals/Vol_2_No_4_April_2012/16.pdf) (diunduh hari selasa, 25 November 2014 jam 20.00)
- [www.anglisticum.mk/issue\\_docs/18/39-43.pdf](http://www.anglisticum.mk/issue_docs/18/39-43.pdf) (diunduh hari selasa, 25 November 2014 jam 20.00)